

PUBLIKASI WACANA MULOKULTURALISME DI KORAN HARIAN FAJAR

Oleh: **La Sakka**

Abstrak

This research was conducted in Makassar, South Sulawesi. Focus study is Fajar daily Newspaper. This research aims to describe the role of mass media especially Fajar Newspaper in socializing multiculturalism idea. This research use qualitative method where data was collected by using interview and article searching, and then analyzed by critical discourse analysis (CDA).

This research indicates that the role of mass media in socializing multiculturalism issue is quite effective, even not yet maximal because of still appearance deflect in accommodating stakeholder.

Keywords: mass media, multiculturalism, socialization.

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia dibangun di atas basis konsensus politik masyarakat yang heterogen (*pluralistic society*) baik majemuk secara vertikal yang dicirikan oleh adanya sekat sosial, ekonomi dan politik maupun majemuk secara horisontal yang ditandai oleh realitas keberadaan kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan budaya, kelompok etno-linguistik, agama dan bahasa. Secara historis Indonesia yang majemuk dengan 500-an suku bangsa 400-an bahasa dan lebih dari enam agama dunia termasuk beberapa aliran kepercayaan merupakan titik temu (*melting pot*) khasanah kebesaran negeri ini.

Rezim Orde Baru yang otoritas represif dengan obsesi stabilitas dan keamanan nasional dan pemaknaan tunggal terhadap Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika pemaknaanya pun semata diorientasikan pada pengarusutamaan (*mainstreaming*) Tunggal Ika dan menafikan Bhineka yang menjamin hak hidup dan koeksistensi berbagai kelompok dengan ciri khas masing-masing.

Wacana (*discourse*) multikultural telah menjadi perbincangan pada ranah (*domain*) publik yang sifatnya masif beberapa tahun terakhir dan kelompok-kelompok yang berkepentingan terhadap sosialisasi dan internalisasi isu multikultural menaruh harapan besar padapotensi media massa yang dijuduli oleh *Everet Rogers* sebagai pengganda ajaib.

Sulit dipungkiri bahwa media massa mempunyai kekuatan dan pengaruh yang signifikan terhadap pilihan dan sikap politik masyarakat. Bahkan dalam proses demokratisasi, eksistensi media masa acapkali diasumsikan sebagai pilar keempat kekuatan demokrasi terutama media audio visual yang secara imperatif sangat berpengaruh terhadap pikiran dengan perhatian publik serta jangkauan yang luas karena mampu membuka akses ke pelosok desa.

Respon Negara terhadap peranan media massa di-ujawantah-kan dalam Undang-undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers, di mana dalam pasal 6 Undang-Undang dicantumkan beberapa peranan media pers, yakni: a) memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui; (b) menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum dan hak asasi manusia, serta menghormati kebhinekaan; (c) mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar; (d) melakukan pengawasan, kritik, terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum; dan (e) memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Walaupun demikian, tidak lepas juga dari sorotan bahwa media pers sangat sarat nilai dan kepentingan dan acapkali dituding sebagai alat provokasi dengan sengaja melakukan *blow up* opini di akar rumput (*grass root*). Makanya, media massa kadang-kadang malah mengakibatkan publik menjadi frustrasi, termasuk tampilan berita dalam bingkai ideologis tertentu yang memperlebarruang lahirnya paradoks.

Relevan dengan fakta dan fenomena sosial yang ada dijabarkan dalam konteks penelitian, ditemukan problematika pada tataran realitas yang perlu ditelaah secara

lebih holistik. Masalah yang dikemukakan dalam kajian tentang "*peran Media dalam melakukan sosialisasi wawasan multikulturalisme*" adalah:

- a. Bagaimanamekanisme dan kelangsungan proses sosialisasi wawasan multikultural;
- b. Seberapajauh tingkat efektivitas pesan mediamassa lokal tersebut dalam sosialisasi wawasan multikultural.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi keberadaan berbagai jenis dan bentuk media massa lokal serta lapisan masyarakat penggunaanya;
- b. Mendeskripsikan peran media massa mekanisme dan kelangsungan (*sustainability*, proses sosialisasi wawasan multikultural;
- c. Mendeskripsikan tingkat efektivitas dan pengaruh pesan-pesan media massa terhadap kehidupan sosial, budaya dan pola interaksi masyarakat.

Sasaran (*output*) dari penelitian ini adalah teridentifikasinya media massa sekaligus terdeskripsikannya pesan-pesan dan tingkat efektifitas berbagai media tersebut dalam sosialisasi wawasan multikultural.

II. PERSPEKTIF TEORI

Untuk menjustifikasi pentingnya penelitian ini diajukan beberapa teori yang sifatnya tentatif dan perspektif sebagai kerangkakensepsional untuk memberikan legitimasi bahwa di atas abstraksi penelitian yang akan dilakukan menemukan relevansi logik dengan teori penelitian media massa. Di antara teori yang digunakan adalah :

1. ***The Bullet Theory of Communication*** yang diperkenalkan Wilbur Schramm. Teori ini masih dominan sebagai model komunikasi massa yang populer di Indonesia dengan sebutan "teori peluru" atau "teori jarum suntik". Media massa dipostulatkan sebagai sangat perkasa dengan efek yang langsung, dan segera padapublik. Komunikatormenggunakan media massa untuk menembaki khalayak dengan pesan-pesan persuasif bahkan imperatif yang tidak mampu mereka bendung.

Teori peluru ini tidak luput dari kritik dan koreksi. Namun Paul Lazarsfeld merekonstruksinya dengan menyatakan bahwa jika sasaran terkena peluru-informasi atau pesan-komunikasi, ia akan berusaha untuk tidak jatuh terjerembab. Juga, acapkali peluru itu tidak menembus, atau kadang-kadang efeknyaberlainan dengan tujuan sebenarnya. Seringkali pula target itu memang senang untuk ditembak. Komunikasi tidak pasif, sebaliknya lebih proaktif mencari apa yang ia kehendaki dari media massa. Apabila obyek menemukannya, ia sering menginterpretasi sesuai dengan kebutuhannya dan predisposisinya.

2. **Teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton;** Teori ini lebih menekankan keteraturan (*order*). Konsepnya adalah bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling terintegrasi dalam keseimbangan (*equilibrium*). Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Asumsinya adalah bahwa setiap struktur dalam setiap sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.

Terdapat tigapostulat yang diusulkan oleh Merton dalam analisis fungsionalisme struktural, yaitu: (1) kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai "suatu keadaan di mana seluruh bagian dari suatu sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkatkesadaran ataukonsistensi internal yangmemadai, tanpamenghasilkan konflik berkepanjangan; (2) fungsionalisme universal dengan asumsi bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif; (3) postulat fungsionalisme *indispensability*, dengan asumsi bahwa dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, obyek material, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian lebih difokuskan secara kualitatif, dengan menggunakan deskriptif analitis yang lebih berorientasi pada upayamencapai dan membangun penjelasan yang lebih holistik dan komprehensif tentang peranan media massa dalam sosialisasi diskursus multikulturalisme.

Dalam proses penjarangan data, metode yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua cara, yaitu wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan secara purposif dengan para informan, yaitu orang-orang yang dianggap banyak mengakses dan mengetahui masalah yang diteliti yang terdiri dari masyarakat umum, wartawan, pimpinan redaksi, akademis, pemerhati media massa, dan praktis media elektronik.

Dalam rangka analisis data, peneliti memanfaatkan *critical discourse analysis* (CDA) sebagai pisau bedah terhadap isi atau wacana multikultural yang dimuat di beberapa media, dengan paradigma kritis untuk mengkaji struktur dan isi media. Norman Fairclough sebagaimana dikutip Ibnu Ahmad, mengatakan bahwa *critical discourse analysis* (analisis wacana secara kritis) memperlihatkan keterpaduan antara (a) analisis teks; (b) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana multikultural itu; dan (c) analisis proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks, dengan penerapan perangkat analisis ini peneliti melakukan analisis pada tataran teks (*discourse*), level pelaku pembuat teks (*media discourse practice*), dan melihat efek atau pengaruh kondisi sosial budaya pada pembuat teks dan masyarakat sebagai *stakeholder* teks (*socio-cultural discourse*). Muara dari penelitian ini adalah terungkap apa yang ada di balik realitas yang terindera (*virtual reality*) tentang wacana multikultural yang selama ini terkonstruksi lewat media.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A.. Sketsa Media Massa Pasca Reformasi

Seiring dengan terbukanya kotak pandora bangsa (era reformasi) Indonesia kembali diramaikan dengan bergeliatnya industri pers terutama munculnya pendaftar baru, dengan dukungan modal dan sistem percetakan lintas batas (*remote printing system*) melalui instrumen satelit yang digunakan oleh praktisi persuratkabaran dalam rangka akselerasi daya jangkauan segmen pasar dipelosok nusantara.

Meskipun diterpa krisis ekonomi sejak tahun 1997, perkembangan industri pers nasional masih tetap mengalami peningkatan. Sebagai perbandingan, pada tahun 1996/1997 terbit 167 surat kabar, yang terdiri dari 77 buah kategori harian dan 8 mingguan dengan total sirkulasi 7 juta eksemplar dengan menyerap belanja

iklan 29,0% dari total. RP. 4.140 milyar pada tahun 1996. Khusus untuk belanja iklan sempat mengalami penurunan menjadi Rp. 3.757 milyar dengan daya serap surat kabar 25,4%. Tetapi pada tahun 1999 surplus menjadi Rp. 5.612 milyar (25,2%). Untuk surat kabar. Bahkan untuk tahun 2000 belanja iklan tersebut mencapai Rp. 7.889 milyar dimana 25,1% kembali serap surat kabar. Dalam periode 1996-2000 tersebut sebagian besar belanja iklan diserap oleh media audiovisual 53,2% (1996), 52,6% (1997), 58,9% (1998), 61,5% (1999) dan 62,5% (2000), sisanya adalah untuk radio, majalah dan media lainnya. Dari sisi sirkulasi (peredaran) umumnya surat kabar terkonsentrasi dan menjadi pemimpin (*market leader*) pasar di wilayahnya, seperti pos kota (Jakarta), Fajar (Makassar), jasa pos (Surabaya) dan pikiran rakyat (Bandung). Beberapa surat kabar yang merambah seluruh wilayah Indonesia (pasar skala makro), diantaranya: Kompas, Republika, dan Media Indonesia ini merupakan indikator bahwa surat kabar dan media massa prototipe lain telah memiliki ceruk pasar (*media niche*) atas dasar semangat kultural daerah masing-masing. Bahkan sampai batas tertentu pemicu (*trigger*) kultural dan ideologis ini menjadi kekuatan sebuah media dalam mempertahankan segmen pasarnya di tengah ketatnya persaingan.

Fokus untuk kota Makassar, berdasarkan data yang diimput dari Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Sulawesi Selatan (2005) teridentifikasi sejumlah media massa (cetak, elektronik, dan audio visual) yang cukup fantastik, yaitu terdapat 60 buah media cetak, 36 radio (16 radio on air di kota Makassar), dan 2 buah televisi swasta.

Salah satu surat kabar yang cukup fenomenal, dan mampu memimpin pasar di kawasan Indonesia Timur lebih dari dua setengah dasawarsa dan menarik untuk dikaji adalah harian Fajar. Koran ini merupakan satu-satunya koran di Indonesia yang mampu mentransformasikan diri dari posisi *Underdog* menjadi *market leader*. Dan menurut hipotesis Dahlan Iskandar (pembina) bahwa harian Fajar lebih sukses dari pada Jawa Pos terkait dengan perjuangan untuk menjadi *market leader* (unggul dalam penguasaan pasar).

Embrio harian Fajar pada awalnya adalah yayasan penerbit surat kabar Ekspres yang dirintis oleh Harun Rasyid Djibe, berdasarkan Surat Izin Terbit (SIT) Nomor 0565 / Pers / SK / Dirjen - PPG / SIT / 1967. Koran ini pertama kali dikenal sebagai

koran mingguan dengan misi utamanya turut berkontribusi dalam membuka akses seluas-luasnya kepada publik untuk mendapatkan informasi sebagai prasyarat akselerasi (percepatan) pembangunan. Beberapa tahun kemudian koran mingguan Ekspres berubah menjadi harian Fajar berdasarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan PJ Nomor 0565 / Pers / SK / Dirjen - PPG / SIT / 1972, tanggal 28 Maret 1972 dan Surat Izin Cetak dari pelaksanaan khusus Panglima Komando Pemulihan Keamanan dan ketertiban Daerah Sul-Selra dengan Nomor keputusan / 0029 / KOMD / STC / 1974 / tertanggal 30 Juli 1974. Mengawali tahun 1980-an, harian ini mengalami kesulitan finansial (defisit) yang berimplikasi pada kondisi ketidakteraturan untuk terbit, dan memotivasi Harun Rasyid Djibe untuk mencari investor dan menjalin kemitraan dalam mengelola perusahaan, dan H.M. Alwi Hamu berminat untuk menanam investasinya. Kemudian keduanya mengajukan permohonan Surat Izin Penerbitan Surat kabar ekspres. Permohonan tersebut dikabulkan oleh Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika Departemen Penerangan RI dan nama harian mengalami perubahan menjadi harian Fajar, dengan muatan makna filosofis berupa cahaya yang merekah dari Indonesia Timur, dan ikon yang awalnya ditengarai terlalu ambisius secara bertahap tapi pasti mulai membumi dengan keberhasilan memimpin pasar di Indonesia Timur (menurut hasil riset AC Nilsen sebuah perusahaan riset marketing dari Prancis, 2004).

Pasca proses metamorphosis dari harian Ekspres dengan semangat yang menggebu-gebu harian Fajar kemudian terbit pertama kali pada tanggal 1 Oktober 1981, dengan merambah jalan baru menuju segmen pasar dengan mengandalkan model pemasaran langsung kepada konsumen "*marketing* penjual jamu," yaitu memberi kesempatan kepada para calon pelanggan untuk mencoba produk Fajar selama seminggu, kenali lalu nikmati, tidak menemukan manfaat jangan dibeli. Disamping itu ditempuh strategi pemasaran untuk menyetuh kalangan masyarakat ekonomi menengah keatas dengan menawarkan Fajar melalui metode *table to table*, dilakukan tim promosi yang tersendiri dari wanita secara fisik berpenampilan lebih menarik dan mengutamakan kemampuan personal.

Manajemen operasional harian Fajar di pusatkan jalan A.Yani 15 Makassar sejak tahun 1981 sampai 1990, eksantor percetakan dan toko buku Druckey yang kemudian "disulap" menjadi percetakan bhakti, yang memang bisa menjadi "saksi" saat Fajar mulai berjuang. Percetakan bekas peninggalan Belanda itu juga punya rekam pencetak

koran yang terbanyak. Puluhan koran harian dan mingguan berhasil dicetak. Ironisnya, tidak satupun mediabisa berkembang. Satu per satu jatuh bagai daun berguguran. Sehingga muncul *stereotype* bahwa percetakan Bhakti sebagai "tempat terkuburnya koran-koran". Kondisi seperti ini memotifasi awak Fajar menambah peralatan dengan mengadakan mesin *Webb Offset News King*, Fajar sedikit tertolong namun belum dapat dikategorikan berhasil, karena mesin foto setting tak bisa menjadi andalan untuk mempercepat terbitnya koran, tradisi mengguting -kanibalisme-koran Jakarta untuk mengisi ruang kosong acap kali ditempuh untuk menghindari keterlambatan terbit, apalagi cetakannya masih dua warna (hitam-putih). Empat tahun kemudian (1984) bersamaan dengan perubahan atas undang-undang pokok Pers dengan keluarnya Peraturan Menteri Penerangan RI Nomor: 10/Pers/Menpen/1984 tentang Surat Isin Terbit (SIT). Harian Fajar resmi dikelola oleh PT. Media Fajar sebagai Penerbit kemudian disahkan melalui Kepmen Nomor 85/SKMenperi/S JJJPP-A7/1986 tanggal 8 Maret 1986. setelah itu Fajar mengalami banyak kendala sebagai mana dikemukakan di atas.

Tahun 1988 awal Media Fajar berupaya meningkatkan kapasitas dan kualitas dengan melalui kerja samamanajemen dengan Jawapos. Spirit kerja JawaPos telah memberi nuansa terhadap tim Fajar ketika itu dengan adanya sistem wajib magan selama dua bulan di markas Jawa Pos. Perubahan dan perbaikan dilakukan dalam manajemen Fajar disemua lini, yakni lini perusahaan dan keredaksian.

Dengan motto "tumbuh bersama dalam kebersamaan" yang menjadi "wirid" harian karyawan dalam membangun semangat kerja, hasil konkritnya mengemuka pada tahun 1991, dengan keberadaan gedung Fajar yang megah berlantai tiga (3) dari dana yang berasal dari akumulasi hasil penjualan koran dan iklan, dibangun dengan Swadaya tanpa injeksi danaperbankan. Dan yang paling menakjubkan adalah kehadiran tower graha pena berlantai 17 yang rekonstruksinya dalam proses finalisasi ikut menambah kemegahan kota Makassar.

Harian Fajar sebagai institusi media yang telah mengukir prestasi yang cukup membanggakan tidak lepas dari etos kerja, profesionalitas, komitmen dan idealisme para praktisinya.

B. Rubrikasi dan Reportase di Media Harian Fajar Tentang Wawasan Multikultural

Berdasarkan penelusuran dan observasi konten rubrik-rubrik yang dituangkan dalam harian Fajar beberapabulan terakhir, penelitian menemukan bahwa harian ini menyajikan wacana (*diskursus*) yang ada relevansinya dengan pengakuan dan penghargaan, budaya, tradisi, adat yang lain, baik dalam bentuk tulisan berkat hasil kerjasama dengan instansi keagamaan maupun tulisan yang sifatnya sporadis, maupun aksidental yang terkait dengan peristiwa faktual dan "seksi" untuk dipublikasikan. Klasifikasi rubrik sebagai obyek riset tersebut terklasifikasi menjadi rubrik keagamaan, kultural dan tradisi yang disediakan oleh harian Fajar pada opini halaman keempat. Hasil kersama dengan *center for moderate muslim* (CMM), penanggung jawab mantan menteri agama Dr.Tarmidzi Taher, dibantu redaksi pelaksana, yaitu Rahimi dan Sabirin rubrik ini secara rutin dan berkelanjutan terbit setiap hari Jum'at yang memberikan uraian rinci tentang toleransi beragama dalam perspektif Islam. Upayapeningkatan mutu sumberdaya muslim, sentuhan agama dengan budaya lokal, seni dalam sudut pandang Islam, bahkan masalah-masalah yang paling aktual dalam artikel-artikel tentang terorisme. Pada kolom yang sama disediakan rubrik wawancara dengan para pakar yang banyak mengetahui dan menggeluti isu-isu multikultural,

a. Artikel pertama:

Judul artikel : Toleransi menjadi pondasi kuat

Sumber : Center of moderato muslim

Kolom : Opini, (harian Fajar)

Tanggal artikel :Jum' at, 13 April 2007

Isi Artikel :

"Sejarah peradaban manusia telah menunjukkan bahwa berkembangnya suatu bangsa membutuhkan basis sosial yang menghargai pluralitas. Toleransi yang berfungsi antar kelompok mampu mengembangkan potensi dan keunggulan suatu bangsa. Demikian pula di Indonesia keragaman agama dan budaya perlu dipahami dalam setiap pelaksanaan ajaran agama yang ada di bumi nusantara ini. Pemahaman agama yang utuh dan penghargaan atas perbedaan merupakan kunci untuk menjaga kerukunan antar umat beragama."

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) KH. Achad Hasyim Muzadi, menyatakan, ajaran agama di seluruh dunia sama. Namun dalam konteks

Indonesia yang floral, pelaksanaan ajaran agama perlu memperhatikan keragaman agama dan budaya yang ada. Seluruh umatberagama di Indonesia perlu menjalankan agama secara Indonesia," Ujarnya.

Pada kolom yang sama-opini-, terdapat rubrik supplement yang mengelaborasi ulasan dalam artikel utama,

b. Republik wawancara dengan tokoh agama

Judul wawancara : Jadilah umat yang moderat

Sumber : SaidAgielSiradj

Kolom opini Fajar : Bagian wawancara

Isi wawancara :

Menurut Ketua PBNU Said Agiel Siradj, moralitas Islam memperkuat hubungan antar anggota masyarakat, mempersatukan perasaan yang merupakan dasar kebajikan universal, dan mempersatukan kaidah-kaidah yang sangat perlu bagi kehidupan kolektif. Sifat universal dari moral Islam, ingat dia, menjelaskan sebagian dari fakta bahwa Islam dapat mematuhi dan menetap di daerah geografis dan lingkungan yang sangat berbeda-beda.

Islam yang inklusif dan toleran dapat menuju pada peristiwa Fath al-Makkah yang dilakukan umat Islam di bulan Ramadan. Makkah perlu dibebaskan setelah sekitar 21 tahun dijadikan markas orang-orang musyrik. Saat umat Islam mengalami euphoria atas keberhasilannya, ada sekelompok kecil sahabat Nabi yang berpawai dengan memekikkan slogan alyasa yaum al-malhamah. Slogan ini dimaksudkan sebagai upaya balas dendam, mereka atas kekejaman orang musyrik Makkah kepada umat Islam sebelumnya. Gejala tidak sehat ini dengan cepat diantisipasi oleh Nabi Muhammad dengan beredarnya slogan tersebut dan menggantikan dengan slogan, al-yaum yaum al-marhamah. Akhirnya pembalasan Makkah dapat terwujud tanpa insiden berdarah.

Dalam sejarahnya Nabi Muhammad Saw mendorong suku-suku di jazirah Arab menyembah kepada Allah yang Esa. Nabi Muhammad berhasil membentuk suatu kesatuan persaudaraan kokoh. Inilah esensi dan eksistensi agama yang sesungguhnya merupakan suatu kekuatan yang membentuk masyarakat menuju pada peradaban (Tamaddun) yang agung. Masyarakat yang diikat oleh tali kebersamaan, persaudaraan dan keadilan.

Posisi harian Fajar secara sederhana dapat dibaca pada dua artikel di atas - walaupun narasumbernya tidak berasal dari para awal redaksi - namun pesan moral yang tertangkap adalah komitmen harian ini untuk merangkul semua golongan dengan tetap menjaga netralitas, ketidak berpihakan (impestisida), dan cukup berimbang.

Content dan muatan beritanya pun faktual. Faktualitas artikel didukung oleh fakta-fakta sosiologis yang selalu relevan dengan kondisi dan kualitas yang tengah. "Mengurung masyarakat". Dan melalui dua artikel di atas - sampai dari beberapa artikel yang Senada-Harian Fajar ingin berkontribusi mengurung aktualisasi wawasan multikultural yang eksternal, yang peneliti maksudkan dengan multikultural eksternal adalah mengakuan akan realitas hidup bahwa orang lain memiliki hak untuk berbeda dengan "kata", berbeda pilihan terhadap agama, budaya dan negara - bangsa, yang mengharuskan setiap individu untuk berinteraksi dengan umat dari agama dan budaya lain, demi terbentuknya tata kehidupan yang harmonis dan fungsional.

Kesadaran multikultural yang peneliti asumsikan sangat maju dari kalangan praktisi harian Fajar, adalah dengan mengakomodir artikel - artikel yang ditulis langsung oleh budayanya dan ilmuwan non muslim, sementara mayoritas pembaca harian Fajar adalah didominasi kalangan Muslim. Ditemukan dua artikel yang merepresentasikan fenomena tersebut, diantaranya adalah:

c. Artikel ketiga

Judul artikel : Suara kasih Ministry (peringatan wafat Isa Al-Masih)

Penulis : Enny D. Handoyo

Kolom artikel : Opini Fajar

Tanggal artikel : Kamis, 5 April 2007

Isi Artikel - :

Pada mulanya Allah memiliki maksud-maksud tertentu untuk menciptakan dunia. Allah menjadikan langit dan bumi sebagai ungkapan kemuliaan, kemegahan, dan kuasa-Nya. Daud menyatakan, langit menciptakan pekerjaan tangan-Nya (Mazmur:19:2). Dengan memandang seluruh alam tercipta ini dari cahayanya yang maha luas dan alam semesta hingga keindahan tata alam, kita mau tidak mau kagum akan kekuasaan Tuhan Allah Pencipta langit.

Itulah sebabnyarencanan-Nya di mukabumi ini akan digenapi dengan lahirnya Yesus Kristus ke dunia. Selama hidup-Nya, dalam 3 tahun terakhir, Dia menampakkan keilahian-Nya, Yesus mulai mengajar di rumah-rumah ibadah, mulai menyebarkan kabar keselamatan itu, ia menegur kepada orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, Yesus mengajarkan bagaimana hidup yang berkenan kepada Allah, Yesus mengajarkan penyembahan yang benar kepada Allah, Yesus membuat mu'jizat orang mati dibangkitkan, orang sakit disembuhkan, orang lumpuh berjalan, orang yang kerasukan

sertadibebaskan, air putih dirubah menjadi anggur, dan banyak mu'jizatlainnya. Sampai pada harinya yang telah ditentukan untuk Yesus harus masuk dalam penderitaan.

d. Artikel keempat

JudulArtikel : Penyaliban Keadilan

Penulis : Ishak Ngeljaratan

KolomArtikel : Masalah Kita

Tanggal Artikel : Sabtu, 7 April 2007

Peristiwa penyaliban Yesus yang terbukti bersalah secara hukum adalah noda paling hitam dalam sejarah penegakan keadilan oleh umat manusia. Peristiwa penyaliban Isa al-Masih secara melawan keadilan hokum masih sering terjadi didalam berbagai usaha penegakan keadilan dan rasa keadilan demi kemenangan kelompok yang kuat atas yang lemah dalam berbagai jenis dan skala masih terus berlangsung didepan mata kita.Keadilan masih sering dilelang...

Secara idiomatik, dapat dinyatakan bahwa peristiwa penyaliban Yesus atau penyaliban nilai kemanusiaan dan keadilan masih sajaberlangung ditengah kehidupan umat manusia. Penyaliban Yesus masih terus berlangsung di Iraq, Afganistan, Pelestina, Daratan Afrika, dan diberbagai belahan bumi termasuk di negeri kita, Indonesia. Tumpahan darah manusia secara sia-sia atau penganiayaan manusia tanpa protes hukum melalui kejahatan main hakim sendiri, mafia peradilan, terorisme, pembunuhan terencana, premanisme, tirai kekuasaan adalah jenis penyaliban kebenaran dan keadilan dalam bentuk lain. Pengakuan hukum yang adil adalah cara terbaik dan jika untuk memerangi penyaliban nilai-nilai keutamaan yang dijunjung tinggi manusia.

Berbasiskan ideologi humanis harian Fajar merangkul para pakar dari berbagai latar belakang agama dan kultur dalam mengkonstruksi bangunan multiultural dengan tetap menjaga imparialitas (ketidak berpihakan) dan netralitas, mengusung idealisme tercapainya harmoni antara penganut agama dan pemangku budaya, dengan tidak mempertentangkannya, malah justru mencoba memberi ruang (*space*) yang sama dan setara pada semua agama, budaya dan etnis, serta tidak menegasikan kelompok manapun. Harian Fajar tampak sangat progresif dengan posisinya sebagai industri Pers. Melalui prinsip humanisme transendental, Fajar cenderung untuk menjaga jarak dengan perangkat sektarianisme, komonalisme dan primordialisme, dalam membangun relasi dengan siapapun dengan menjauhi paradigma berfikir linier.

e. Artikel kelima

Judul artikel : PluralitasdanPluralisme

Penulis : Ishak Ngeljaratan

Kolom artikel : Masalah kita

Tanggal artikel : 21 April 2007

Isi Artikel :

Ketika pluralitas dikaitkan pada agama, maka pluralitas itupun didasarkan pada adanya perbedaan agama. Adalah benar belum tak ada satupun agama yang sama dengan agama yang lain atau sama dengan sesama agama yang berbeda. Namun setiap agama sama dengan dirinya sendiri, agama X sama dengan agama X nama berbeda dengan "agama Y" yang hanya sama dengan "agama Y". Setiap ajaran agama ditafsirkan secara kritis dan rasional. Hasil tafsir dapat dianggap sebagai terapan ajaran Islam secara teratur atau pragmatis agar bisa dilaksanakan oleh manusia sebagai amanah. Tak mustahil, hasil tafsir bisa sesat atau salah (salah tafsir) karena tafsir tak sama dengan apa yang ditafsir. Yang ditafsir adalah wahyu atau ajaran Ilahi, sedangkan tafsir hasil karya intelektual manusia yang berpotensi salah atau yang mengandung kelemahan.

Pluralisme dalam agama, yang mengakui relevansi dalam berbagai tafsir sebagai hubungan relatif, dapat mengandung konflik karena adanya perbedaan atau pertentangan dari berbagai hasil tafsir. Konflik dapat mengundang debat dan kritik terhadap tafsir yang dianggap bermasalah akan melahirkan hasil akhir dari sebuah tafsir yang lebih tahan uji dan dibutuhkan.

Terbukanya ruang (*sphere*) yang disediakan oleh harian Fajar untuk mengakomodir semua kalangan menjadi kekuatan tersendiri. Hal ini disadari oleh pimpinan redaksi harian Fajar, Nur Alam Jalil:

"Tema-tema atau idiom yang terkait wawasan multikultural sengaja dikatakan pada kolom opini sebab bagian ini merupakan kendala media, dimana pembaca akan bisa mengakses informasi pemikiran dari pada ahli atau pakar yang berkompeten juga dari tokoh-tokoh komunitas. Kami juga menyiapkan rubrik budaya yang terbit tiap hari Minggu, dan disediakan pula rubrik kantong, konflitan, penyajiannya, kadang dikerjasamakan dengan institusi keagamaan dan kebudayaan, dan seringkali berasal dari inisiatif dari harian Fajar. Kami juga membuka ruang untuk sosialisasi langsung wawasan multikultural yang merupakan aset media, sudah merupakan suatu keharusan untuk membuka diri atas beberapa kultur, sebab akan menguntungkan diri sendiri dari sisa sirkulasi dengan sendiri memperkuat dan memfokuskan jaringan dan menyajikan profil dari segi ekonomi, sebaliknya kalau - harian Fajar menutup diri (sektarian) maka dampaknya adalah sempitnya ruang dan sehingga berinteraksi dengan kelompok lain. Respon masyarakat sangat positif dan ditangani sangat efektif dilihat pada meningkatnya permintaan kepada Fajar sebagai media untuk kerjasama dengan pemangku kultur, dan Fajar sebagai pilihan sebab terbuka dan proaktif menginformasikan wacana multikultural.

C. Media Massa Dan Konstruksi Wawasan Multikultural: Sebuah Analisis Kritis

Diakui bahwa wawasan multikultural merupakan pondasi yang esensial bagi bangsa yang kuat dan prasyarat terciptanya masyarakat yang harmonis, dengan pendekatan mengatasi masalah-masalah akibat yang menjadi eksis dari perbedaan etnis, agama, dan budaya, seperti konflik horizontal dan disintegrasi bangsa. Multikulturalisme mengakui dan saling membuka ruang (*sphere*) terartikulasinya pengakuan dan penghargaan agama dan budaya secara mendasar yang tidak hanya sekedar seremonial dan formalistik semata. Dalam rangka mentransformasikan kesadaran universal ini peranan media massa diamini sangat signifikan dalam menggandakan informasi, disamping itu media massa dapat menjadi lahan dimanapublik dapat sharing informasi mengenai kebenaran yang diklaimnya masing-masing pihak. Permintaan praktisi media sangat diharapkan untuk memberi ruang yang cukup program yang menyangkut dengan mengasosiasikan tema-tema dan idiom-idiom multikultural (keberagaman bangsa), yang tentu saja dalam kemasan program yang menarik.

Memerankan fungsinya secara optimal dalam mengkonstruksi masyarakat yang multikultural dan realitas lainnya, media acapkali dipengaruhi oleh faktor kesejarahan, dan kekuatan-kekuatan sosial budaya, dan ekonomi melalui media massa tema-tema dan isu-isu sosial-budaya yang relatif tidak komersial butuh suatu yang "seksi" untuk menang dalam perebutan masuk dan terakses agenda publik, dan kecenderungan akhir-akhir ini, isu-isu yang memiliki rating tinggi di media adalah tragedi konflik, sensualitas, yang semakin terbuka peluang menjadi berita baik pada kolom *head line* dan *second head line*. Media massa terkepung dalam tekanan bisnis dan kekuasaan, sehingga tidak mengherankan jika praktisi industri media lebih mengorientasikan diri pada *rating* yang setinggi-tingginya dan oplah serta pembaca, pemirsa sekaligus pendengar yang sebanyak-banyaknya, belum lagi jika kitabicara masalah keterbatasan yang melekat pada media yaitu keterbatasan halaman, durasi dan waktu tayangan. Akibatnya isu-isu tentang budaya yang acapkali diasumsikan tidak menarik, semakin termajinakan untuk diberitakan.

Khusus media massa pada *domain* kota Makassar peneliti menengarai tidak terlalu jauh terjebak dalam pengaruh-pengaruh di atas, terbukti bahwa berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, ditemukan beberapa media (harian Fajar, Fajar TV, dan

radio Gamasi FM, telah membuat ragam rubrik atau program acara yang menyentuh langsung ataupun secara tidak langsung isu-isu maupun idion-idion tentang wawasan multikultural, yang terbit tayangan setiap harinya dalam bentuk rubrikasi, dan wawancara khusus, serta sifatnya reportase yang secara sporadis dan situasional terekpos oleh media.

Setiap hari perkembangan dan informasi faktual serta aktual yang memuat pemikiran opini para tokoh, intelektual, dan agamawan secara konsisten dan rutin dipublikasikan oleh media massa, terutama harian Fajar, serta Fajar TV, dan kadang - kadang juga di radio Gamasi. Demikian beberapa media massa kota Makassar, yang umumnya disiarkan padapagi, siang dan sore hari.

Rubrik khusus - tajuk, opini, dan masalah kita - tentang multikultural disediakan oleh media cetak untuk memberikan uraian yang lebih rinci dan komprehensif.

Selain rubrik, artikel, dan paket program khusus, *{media coverage}*, publik juga dapat mengakses isu-isu serta idion-idion yang memuat tentang wawasan multikultural melalui peristiwa-peristiwa keagamaan dan kultural, jalinan silaturahmi dengan ucapan-ucapan selamat hari-hari besar keagamaan masing-masing, seperti ucapan se'lamat hari Raya Idul Fitri, dan hari Natal, entah itu lewat media elektronik maupun media cetak harian. Terkait dengan tips dan polapublikasi berita ataupun siaran, dalam hal besaran dan frekuensi halaman ataupun durasi tayangan, media masih acapkali diskriminatif terhadap agama minoritas, dan komunitas-komunitas yang terpinggirkan secara struktural maupun kultural, merekabiasanyamemperoleh akses liputan yang sangat minim.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Teologi multikultural dikonstruksi media massa baik dalam bentuk rubrikasi, opini, artikel, wawancara khusus, tayangan siaran khusus maupun reportase yang sifatnya situasional dan insidental dengan merangkul sekaligus mempublikasikan program acara dari berbagai kalangan tanpa terjebak jauh ke dalam sikap sektarian, sehingga saat ini, peranan media massa (cetak, elektronik dan audio visual) relatif efektif dalam mensosialisasikan wawasan multikultural, walaupun belum maksimal disebabkan oleh masih munculnya bias dalam mengakomodir *stakeholder*, dengan menjadikan parameter mayoritas-minoritas dalam mekanisme konstruksi atau publikasi yang dilakukan media massa. Disamping itu faktor penyebab belum optimalnya, aktualisasi dan internalisasi wawasan multikultural sebab ditengarai bahwa isu-isu tersebut tidak terlalu "seksi" sehingga kurang mendapat respon pasar, dimana media massa terjepit antara tuntutan oplah dan *rating*, serta kebijakan penguasa

Saran

1. Diperlukan komitmen pada *stakeholder* baik kalangan media massa, tokoh agama, pemangku adat, pemerintah untuk menjaga sinergitas dalam optimalisasi proses sosialisasi wawasan multikultural, dengan mengupayakan dan menjalin kerjasama dan dialog yang intensif.
2. Diperlukan kesadaran bagi kalangan berkepentingan terhadap media yang acapkali bias dalam mengkonstruksi wawasan multikultural dengan menafikan sikap-sikap diskriminatif dalam mengakomodir program tayangan acara dengan mengeliminir parameter mayoritas-minoritas, pribumi dan non pribumi.

DAFTARPUSTAKA

- Al-Munawwar, SaidAqil .2003. Departemen Agama dan Pengembangan Wawasan Multikultural Harmoni. *Jumal Multikultural dan Multireligius*. Vol. II, No.5.
- Alfian, M. Alfian. *Tiba-Tiba Rindu Pembangunan*, Kompas, Edisi Jum'at 26 Mei 2006.
- Ali, Muhammad .(2003). Teologi Pluralis Multikultural. Meng hargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan, Cet. I, Jakarta: Kompas Media.
- Amin Amri .1981. *Tanya Jawab dasar-Dasar Penerangan* (Bandung:Amrico), Edisi I.
- Azra, Azyumardi (2005). Kehidupan Beragama di Amerika. Pluralism, Sekuralism, dan Multikulturalisme. *Jumal Pendidikan dan Kajian Keagamaan*, Edisi I. tahun ke-3.
- Budhisantoso .1980. *Televisi dan Masyarakat Pedesaan*. Prisma. No. 3. tahun IX. Jakarta: LP3ES.
- Dahuri. Rohmin, et.al. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Jakarta : Praduy Paramitha. Cet. 3, h.1.
- Dawlay, M. Zainuddin. 2003. *Pengembangan Wawasan Multikkultural antara Pemuka Agama Pusatdan Daerah*, Harmoni. Balitbang Agama. Vol. II, no.5.
- Jali. Amri. 1993. Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga. Cet. III. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Nuruddin .2005. Sistem Komunikasi Indonesia. Cet. II (Jakarta: Raja Crafindo Persada).
- Poerwanto, Hari .2000. Kebudayaan dan lingkungan: dalam perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Poloma, Margaret .2003. *Contemporary Sociological Theory*. Diterjemahkan oleh Tim Pernerjemah Yasogama: Sosiologi kontemporer, Cet. V Yogyakarta: Raja Grafinka.
- Ritzer, George. 1980. *Sociology: A Multiple Paradigma Science*, dialihbahasakan oleh Alimandar: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Cet.IV (Jakarta: RajaGrafindo).